

# Strategi Kesantunan Berbahasa Penceramah dalam Mengatasi Konflik Sosial di Media Sosial Instagram

oleh

**Ixsir Eliya, Achmad Ja'far Sodik**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu**  
[ixsir@iainbengkulu.ac.id](mailto:ixsir@iainbengkulu.ac.id), [sodik@iainbengkulu.ac.id](mailto:sodik@iainbengkulu.ac.id)

## Abstrak

Cara bertutur penceramah di media sosial dalam mengatasi konflik memiliki karakteristik tersendiri. Berbagai strategi dilakukan para penceramah untuk dapat mempengaruhi pengikutnya sehingga penceramah tersebut memiliki peran penting dalam mengatasi konflik sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa penceramah dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram dan mendeskripsikan peran kesantunan berbahasa penceramah dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan model Milles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penceramah di Indonesia memakai beberapa strategi kesantunan berbahasa dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram, yaitu penggunaan pertanyaan, ungkapan, harapan, permintaan, simpati, dan kelakar. Selain itu, penceramah juga turut menggabungkan antara strategi yang satu dengan yang lainnya. Penceramah memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturnya memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

**Kata Kunci:** pragmatik, strategi kesantunan berbahasa, penceramah, instagram, konflik sosial

## Abstract

The way a preacher speaks on social media in dealing with conflict has its characteristics. The preachers carry out various strategies to influence their followers so that they have an essential role in overcoming social disputes. The purpose of this study is to describe the preachers' politeness strategy and their politeness role in overcoming social conflict on Instagram as social media. The research was conducted using descriptive qualitative methods. The data were collected by using documentation technique and were analyzed by Milles & Huberman model. The study results show that most preachers in Indonesia use several language politeness strategies to overcome social conflicts on Instagram social media, namely questions, expressions, hopes, requests, sympathy, small talk, respect, and jokes. In addition, they also combine those strategies. A preacher surely takes a part in overcoming social conflicts because every speech they use has a strong influence on society, so that a preacher must have a polite and dignified rhetorical style

**Keywords:** Pragmatic, the speaker's politeness strategy, preacher, Instagram, social conflict

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang digunakan dalam berbagai media. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa adalah media sosial instagram. Sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan, instagram digunakan berkomunikasi seseorang dengan teman, saudara, bahkan idola. Bentuk komunikasi yang merupakan tindak turut tersebut merupakan salah satu kajian bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan kajian tersebut tidak hanya tentang aspek kebahasaan saja, tetapi juga sosial budaya masyarakat dalam dunia maya. Tindak turut dalam media sosial beragam. Hubungan komunikasi antara pengguna instagram beragam baik dalam tuturan ekspresif yang digunakan dalam menanggapi respon pengikutnya sebagai bentuk timbal balik antara pengguna instagram. Tindak turut yang terjadi pun banyak menghasilkan tindak turut yang humanis juga tindak turut yang retoris bahkan ujaran kritis dalam berbagai situasi yang terjadi. Tindak turut merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain sehingga menarik untuk dikaji (Nurpadillah, 2019)

Dalam sebuah peristiwa turut yang terjadi terdapat tindak turut. Rohmadi (2004) mengemukakan bahwa peristiwa turut merupakan satu rangkaian tindak turut dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra turut dengan satu pokok tindak turut dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa turut dalam dunia maya, terutama dalam media sosial instagram tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Peristiwa turut dalam instagram terdapat dua pihak bahkan lebih dengan satu pokok ujaran dalam situasi dan kondisi tertentu. Hanya saja, dalam media sosial instagram komunikasi yang dilakukan merupakan bentuk tuturan lisan dan cenderung pasif.

Tuturan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan tuturan dalam media sosial instagram. Media sosial Instagram banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama pada kalangan remaja (Indika & Jovita, 2017). Tren penggunaan Instagram disebabkan informasi yang diperoleh didukung dengan ilustrasi gambar ataupun video sehingga menarik minat para pengguna telepon genggam untuk mengikuti akun-akun informasi (Nuthihar dkk., 2021). Adapun yang menjadi objek kajian adalah tuturan dari penceramah agama. Penceramah agama merupakan tokoh masyarakat yang dianggap sebagai panutan baik dalam tingkah laku maupun segala tindak turturnya. Penceramah agama sekarang ini juga menggunakan media sosial sebagai ladang dakwah mengingat pengguna media sosial yang makin banyak dan juga terbukti efektif. Di media sosial para penceramah agama juga memiliki pengikut yang banyak. Para pengikutnya merupakan masyarakat dari mulai orang tua, dewasa, remaja, bahkan anak-anak yang menggunakan media sosial instagram. Para penceramah agama pun tidak hanya menjadikan media sosial instagram sebagai ladang dakwah, tetapi juga turut serta membagikan kegiatan sehari-hari dan berbagi informasi serta gagasan terkait dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan penceramah dianggap memiliki andil yang besar dalam mengatasi situasi dan kondisi yang kurang terkontrol dalam masyarakat. Banyaknya situasi tersebut menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat baik yang terjadi antar individu, maupun antar kelompok tertentu.

Konflik sosial di Indonesia sangat beragam. Konflik yang terjadi hampir dalam tiap sendi kehidupan membentuk stigma pada masyarakat. Deretan konflik

bisa terjadi karena perbedaan pendapat maupun isu-isu yang belum tentu terbukti kebenarannya. Selain itu, konflik yang terjadi juga beragam mulai dari masalah pendidikan, sosial, agama, politik, maupun budaya. Konflik-konflik yang terjadi tersebut berkembang dalam masyarakat membutuhkan penyelesaian dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Salah satu tokoh yang turut memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi adalah penceramah agama. Para penceramah memiliki andil karena mereka memiliki pengaruh yang kuat dan pengikut yang setia. Banyak masyarakat yang cenderung mengikuti penceramah atau yang dianggap sebagai kyai atau ustadnya dibanding mengikuti anjuran pemerintah atau orang terdekatnya. Hal ini menjadi dampak positif bagi penyelesaian konflik-konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Retorika penceramah agama memiliki karakteristik tersendiri. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menyajikan sehingga dapat memberikan sentuhan yang hangat dalam situasi yang panas atau tidak terkontrol. Eliya (2017) yang menyimpulkan bahwa penggunaan pilihan kata yang bermakna eufemisme seolah memperhalus apa yang hendak disampaikan. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang kuat dalam usaha menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan bahasa yang halus serta santun. Konflik yang terjadi dapat mereda dengan adanya solusi-solusi yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga situasi tidak makin memanas. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan konflik tersebut sangat dibutuhkan, salah satunya oleh penceramah agama. Beberapa penceramah agama yang turut serta memberikan solusi atau komentar tentang konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel). Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh agama yang juga sebagai penceramah andal dan memiliki santri yang banyak. Tidak hanya santri, di media sosial instagram ketiganya merupakan tokoh panutan yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak maupun bertutur. Hal ini dikarenakan ketiganya merupakan tokoh panutan yang turut serta memberikan komentar atas peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tuturan Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) di media sosial instagram terdeskripsi dalam *caption* atau takarir. Tuturan ketiganya sebagai penceramah agama memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat serta memiliki keunikan dalam segi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang digunakan dalam takarir merupakan strategi yang dipakai untuk mendekati masyarakat di instagram. Selain itu, para penceramah juga turut serta dalam memberikan nasihat-nasihat atau pendapat tentang suatu masalah tertentu sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat tertentu.

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat sangat beragam. Penceramah banyak menggunakan berbagai jenis kesantunan berbahasa dengan penggunaan pertanyaan, ungkapan, harapan, permintaan, simpati, basa-basi, penghormatan, dan kelakar. Selain itu, penceramah juga turut menggabungkan antara strategi yang satu dengan yang lainnya. Penceramah memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturannya memiliki

pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan startegi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat. Penelitian yang berhubungan strategi kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan. Kusno, Ali (2017) dalam penelitiannya “Analisis Wacana Percakapan Warga dalam Grup Facebook Bubuhan Samarinda: Identifikasi Potensi Konflik Sosial” menemukan bahwa adanya potensi konflik bernalansa SARA yang didominasi faktor kesukuan. Hal itu didukung oleh tingginya primordialisme warga. Munculnya propaganda bahwa suku tertentu harus disegani. Adanya provokasi antara suku asli dengan pendatang yang lebih banyak dipicu kecemburuan sosial. Terbentuknya stigma bahwa pendatang menjadi biang masalah di Kota Samarinda karena hanya mengeksplorasi kekayaan Kalimantan. Potensi kekerasan menguat karena keberadaan organisasi massa yang mendasarkan pada kesukuan. Peneltian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan media sosial dalam perannya mengatasi konflik sosial di masyarakat. Perbedaannya adalah Ali, Kusno (2017) fokus pada wacana percakapan warga, sedangkan peneliti wacana dakwah agama para penceramah.

Achsani dkk. (2018) dalam penelitiannya “Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo” menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo terdapat adanya penerapan prinsip kesantunan yang di dalamnya mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Hal ini terjadi karena mereka memiliki sikap budaya yang saling menghargai meskipun mereka berasal dari kawasan budaya Jawa yang berbeda, yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Peneltian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang strategi kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah Iderasari dkk. (2018) fokus pada santri di pondok pesantren, sedangkan peneliti wacana dakwah agama para penceramah.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, belum ada penelitian yang persis membahas tentang strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat sehingga menjadi alasan bagi peneliti mengkaji topik penelitian tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena data dan pembahasan penelitian dijabarkan dalam rangkaian kata (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan melihat keadaan objek yang sebenarnya (Lida dan Ixsir 2019). Data penelitian diambil pada media sosial Instagram pada akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel). Pemilihan sumber data pada media akun Instragram Gus Miftah (@gusmiftah),

Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) disebabkan karena *postingan* dari Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) mendapat respons terutama komentar yang beragam dari pengikutnya, serta akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang banyak di Instagram.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat dengan tahapan (1) membaca keseluruhan komentar para akun Instagram (2) menyeleksi komentar yang mengandung strategi kesantunan berbahasa dalam mengatasi konflik sosial, (3) menabulasi data. Komentar para pengguna Instagram yang dikumpulkan pada akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) merupakan komentar pada postingan Januari-Agustus tahun 2021. Penganalisisan data dilakukan dengan tahapan seleksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) di akun media sosial Instagram. Berikut paparannya.

### Penggunaan Kalimat Tanya

Penggunaan kalimat tanya sebagai strategi kesantunan berbahasa merupakan bagian dari strategi kesantunan positif dengan cara memberikan perhatian kepada lawan tutur melalui pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan diajukan sebagai bentuk perhatian dengan maksud memperjelas maksud tuturan dengan bantuan kalimat tanya. Berdasarkan analisis data, ditemukan strategi kesantunan positif berupa penggunaan kalimat tanya pada tuturan berikut.

Konteks: Melonjaknya kasus Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan jumlah kematian meningkat masih menjadi hal biasa bagi oknum yang tidak mempercayai Covid-19. Kubu percaya Covid-19 dan tidak percaya Covid-19 mewarnai linimasa media sosial.

Takarir:

Nasehat untuk diri saya sendiri:

Telah cukup kematian memberikan nasehat... Masih nggak percaya dengan covid? Haruskah saudara terdekat kita yang menjadi korban baru kita percaya? Terus korbannya bagaimana? Ajalmu tidak menunggu siapmu... #selfreminder (GM/01)

Takarir GM/01 merupakan takarir dari Gus Miftah dalam akunnya @gusmiftah. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengikutnya yang masih tidak percaya dengan adanya Covid-19. Ketidakpercayaan terhadap Covid-19 menimbulkan potensi konflik sosial dalam masyarakat mengingat oknum-oknum tersebut sangat berbahaya. Dalam situasi pandemi yang memanas sangat disarankan untuk mematuhi berbagai protokol kesehatan sehingga apabila yang tidak percaya dengan Covid-19 tidak mematuhi protokol kesehatan dikhawatirkan akan merugikan diri sendiri dan juga orang-orang di

sekitarnya. Hal ini membuat Gus Miftah sebagai tokoh agama turut berkomentar melalui takarirnya dengan tujuan untuk mengingatkan kembali terhadap ancaman Covid-19. Bentuk takarir yang dituliskan berupa kalimat tanya *“Masih nggak percaya dengan covid? Haruskah saudara terdekat kita yang menjadi korban baru kita percaya? Terus korbannya bagaimana?”* yang tentu saja membantu memperlancar komunikasi antara Gus Miftah sebagai penutur dan pengikutnya sebagai mitra tutur. Kalimat tanya tersebut merupakan bagian dari strategi kesantunan berbahasa sehingga pembaca takarirnya akan dapat mereflesikan kepada dirinya sendiri tentang kepercayaannya kepada Covid-19. Takarir tersebut tergolong mematuhi prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa positif sehingga dapat meminimalisasi perbedaan pendapat warganet di media sosial dengan memberikan tuturan yang positif dan disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat.

Takarir yang berupa kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada warganet dalam bentuk strategi kesantunan positif juga ditunjukkan oleh Gus Mus dalam akunnya @s.kakung.

Konteks: Hukuman bagi salah satu koruptor bansos dikurangi akibat perundungan dan hinaan masyarakat yang sudah dialami oleh pelaku koruptor.

Takarir:

Hinaan masyarakat terhadap koruptor menjadi pertimbangan meringankan hukumannya. Ini benar atau hoax sih? (SK/01)

Takarir SK/01 merupakan pernyataan dari Gus Mus tentang berita aktual yang sedang hangat diperbincangkan, yaitu Hukuman bagi salah satu koruptor bansos dikurangi akibat perundungan dan hinaan masyarakat. Isu tersebut menimbulkan kontra dari masyarakat terutama warganet di media sosial. Hal ini menjadikan konflik sosial yang menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan terhadap hukum di Indonesia. Gus Mus sebagai tokoh agama dan masyarakat turut mempertanyakan kebenaran isu tersebut. Strategi kesantunan yang diberikan oleh Gus Mus cenderung positif. Hal ini dibuktikan dengan bentuk kalimat pertanyaan yang dilontarkan *“Ini benar atau hoax sih?”*. Kalimat tersebut berfungsi mempertanyakan kabar yang beredar tersebut dengan mengintefesikan klarifikasi tentang kebenaran suatu informasi. Hal ini meminimalisasi emosi warganet yang sedang memuncak akibat kabar tersebut sehingga menjadi pengingat bahwa kabar tersebut harus ditelusuri terlebih dahulu kebenarannya.

### **Penggunaan Ungkapan**

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri maksud tuturnya. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan sesuatu, namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Berikut beberapa hasil analisis strategi kesantunan berbahasa secara tidak langsung.

Konteks: Ramainya perang informasi di media terkait berita bohong

Takarir: Perang Informasi

Siapa yang menguasai informasi maka dia yang akan menguasai dunia. Maka “sing waras akale ojo ngalah”. (GY/01)

Takarir @gusyusufchannel tersebut menggunakan strategi kesantunan berbahasa secara tidak langsung dengan menggunakan ungkapan tertentu. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah “*sing waras akale ojo ngalah*”. Ungkapan tersebut merupakan bagian dari kesantunan berbahasa secara tidak langsung agar warganet atau pembaca dapat menginterpretasikan sendiri makna tuturannya. Dalam konteks tersebut Gus Yusuf berusaha untuk meyakinkan pembaca agar terus belajar dengan menguasai data dan informasi sehingga tidak mudah terserang hoaks. Ungkapan tersebut bermaksud untuk meyakinkan bahwa sebagai manusia yang sehat dan berakal jangan sampai kalah dalam hal informasi dan pengetahuan yang berkembang. Gus Yusuf juga menggunakan ungkapan lain dalam takarirnya di media sosial instagram. Bentuk takarirnya sebagai berikut.

Konteks: Pemilihan kepala daerah

Putus mata rantai korupsi. Jangan gadaikan suara, ingat koruptor lahir dari jual beli suara. (GY/02)

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan untuk mengatasi konflik sosial di masa pemilihan kepala daerah tentang jual beli suara. Hal ini sangat meresahkan mengingat banyaknya praktik jual beli suara. Hal inilah yang menjadi dasar lahirnya koruptor di Indonesia sehingga mengakibatkan korupsi merajalela. Ungkapan Gus Yusuf ini merupakan bentuk kesantunan berbahasa dengan berusaha mengingatkan kepada pembaca untuk jujur dan memilih kepala daerah dengan cara yang benar sehingga dapat meminimalisasi tingkat korupsi di Indonesia.

### **Tuturan yang Berisi Nasihat dan Harapan**

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula.

Konteks: Keributan akibat kesalahpahaman

Takarir:

Salah paham itu biasa. Paham yang salah itu jangan dianggap biasa...

Berbeda paham itu biasa. Menganggap pahamnya paling benar itu tidak biasa

Jangankan orang lain. Dengan istri pun kita bisa salah paham. Salah paham yang menimbulkan masalah keluarga.

Keluarga yang jarang ada masalah itu hanya nabi adam. Kenapa? Lihat saja videonya...

Maaf ya kalau ada salah paham.. Biasa wae. Aku rafoto. (GM/02)

Dalam takarir tersebut berisi nasihat bahwa salah paham merupakan hal yang biasa sehingga tidak perlu untuk dibesar-besarkan. Terjadi salah paham yang dibutuhkan adalah komunikasi yang lebih intensif dan meminta maaf. Berikut juga bentuk strategi tuturan berisi nasihat yang dipakai oleh Gus Mus.

Konteks: Pro dan Kontra Hukuman bagi Koruptor

Takarir: :: PEMBERANTASAN KORUPSI ::

Mau ditambah atau apalagi dipotong hukuman koruptornya, tidak akan terlalu berdampak terhadap pemberantasan korupsi. (Entah kalau hukumannya: d i m e l a r a t k a n)

Pemberantasan korupsi, tidak akan berhasil tuntas selama para penguasa dan pejabat negara masih banyak yang f a k i r (tidak pernah merasa kaya) dan c i n t a n e g a r a belum mereka pahami pula sebagai a m a a n a h dan t a n g g u n g j a w a b untuk memakmurkannya (bukan hanya memakmurkan pribadi dan kelompok belaka). Wallahu a'lam. (GM/02)

Takarir tersebut berisi nasihat dari Gus Mus yang ditujukan kepada warganet. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan positif supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

### **Penggunaan Kalimat Permintaan**

Strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan kalimat permintaan sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan negatif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

Konteks: Video viral Muhammad Kece, seorang youtuber yang diduga menistakan agama

Takarir:

Ini HARUSNYA langsung ditangkap aja. Kwn2 kepolisian ga usah mikir. Amanin lsg. Jaga2 ada yang mendahului. Dan jaga2 kerukunan ummat beragama yg udah cakep...(YM/01)

Selain tuturan tersebut, terdapat pula tuturan dari Gus Yusuf yang mengimplementasikan strategi kesantunan berbahasa negatif dengan menggunakan kalimat pertanyaan. Berikut tuturannya.

Konteks: Beredar berita hoaks terkait pandemi Covid-19

Takarir: Lawan hoax. Kita harus pandai dalam bermedia sosial supaya tidak terjadi post truth yaitu kebohongan massal/fake news yang tidak nyata tetapi disebarluaskan di media sosial sehingga banyak orang yang melihatnya dan pada akhirnya kebohongan tersebut dianggap kebenaran. Yuk jadilah netizen yang cerdas bermedia sosial “saring qobla sharing”. (GY/03)

Tuturan YM/01 dan GY/03 merupakan tuturan yang mengandung strategi kesantunan berbahasa negatif. Hal ini dikarenakan adanya penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Dalam tuturan YM/01, Ustaz Yusuf Mansur meminta kepada pihak yang berwajib untuk menangkap oknum yang diduga menistakan agama. Begitu juga dengan Gus Yusuf dalam data GY/03 memberikan beban kepada netizen untuk cerdas dalam bermedia sosial sehingga tidak termakan dengan berita bohong yang beredar.

### **Klarifikasi Berita atau Informasi Salah**

Strategi kesantunan berbahasa dengan mengklarifikasi suatu berita sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan positif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur meminimalkan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

Konteks: Viral pemberitaan penggantian lafaz azan sehingga menimbulkan pro dan kontra

Mengganti lafad adzan.

Takarir: Tidak bisa lafad adzan “hayya alassholat” diganti dengan hayya alal jihad karena ada syariat dan tuntunannya. Oleh karena itu semangat jihad jangan hanya berlandaskan kepada ghirroh saja, tetapi juga harus dilandasi dengan ilmu. (GY/04)

Selain tuturan tersebut, terdapat pula tuturan dari Gus Miftah yang mengimplementasikan strategi kesantunan berbahasa positif . Berikut tuturannya.

Konteks: Jemaah haji batal berangkat akibat pandemi, muncul berita tentang penyalahgunaan dana haji oleh pemerintah

Takarir: “Allah tidak memanggil orang yang mampu. Tetapi memampukan orang yang terpanggil”. Ya Allah... Mungkin dosa kami terlalu banyak sehingga Engkau tak sudi kami temui. (GM/03)

Dalam konteks tersebut kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penceramah agama sangat positif. Hal ini dikarenakan beban bagi penutur yang maksimal sehingga lawan tutur atau dalam hal ini warganet mendapatkan informasi yang benar sehingga dapat mengklarifikasi atas berita-berita bohong yang beredar serta menimbulkan potensi konflik sosial di masyarakat. Dalam data GY/04, Penutur berusaha untuk memberikan informasi tentang tidak diperbolehkannya

mengganti lafaz azan sehingga diharapkan netizen tidak terbawa pada berita yang salah. Selain itu, pada data GM/03 penutur juga berusaha meredam berita panas yang muncul akibat isi penyelewengan dana haji di masa pandemi. Penutur berusaha untuk merefleksikan diri bahwa belum ada kesempatan untuk bisa berangkat haji akibat perilaku diri yang masih banyak dosa.

### **Penggunaan Kelakar**

Strategi kesantunan berbahasa dengan mengklarifikasi suatu berita sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan positif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur meminimalkan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

**KONTEKS:** Pemasangan baliho partai di mana-mana dinilai masyarakat kurang peka terhadap kondisi wabah Covid-19 yang sedang Memanas. Hal ini menyebabkan banyak keributan yang disebabkan oleh para politisi tersebut.

Takarir:

Lihat kotaku penuh dengan baliho  
Ada yang kecil dan ada yang besar  
Setiap hari balihonya bertambah  
Politisinya happy2 rakyatnya makin susah  
Dasar tumaaaaan! (GM/04)

Lelucon atau kelakar dalam takarir tersebut digunakan oleh penutur untuk mengomentari isu yang sedang viral beredar, yaitu mengenai pemasangan baliho partai pada masa pandemi yang dianggap tidak berempati terhadap korban Covid-19. Bentuk protes atau kritik dari penutur dituturkan melalui kelakar dengan mengganti lirik lagu “balonku”. Hal ini dikarenakan sikap politisi yang terlalu kekanak-kanakan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19, yaitu dengan berlomba-lomba memasang baliho partai. Lagu Balonku sebagai simbol lagu untuk anak-anak sangat merepresentasikan hal tersebut serta penggantian lirik yang sesuai dengan konteks tersebut.

### **PENUTUP**

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para penceramah di media sosial instagram, seperti di akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) meliputi penggunaan kalimat tanya, ungkapan, nasihat, permintaan, klarifikasi berita bohong, dan kelakar. Penggunaan tuturan tersebut memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturannya memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para penceramah yang merupakan tokoh agama turut serta mengikuti perkembangan berita atau informasi sehingga dapat memberikan pendapat atau gagasannya dengan cara yang santun. Strategi tersebut dilakukan agar warganet tidak terlalu terpancing emosi dengan berita-berita yang muncul sehingga berpotensi menyebabkan konflik sosial di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Achsani, F., Inderasari, E., & Masyhuda, H. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KESANTUNAN BERBAHASA KOMUNITAS ANTARSANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH SUKOHARJO. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 57-66. doi:10.19184/semiotika.v19i1.8309

Ali Kusno, (2017). ANALISIS WACANA PERCAKAPAN WARGA DALAM GRUP FACEBOOK BUBUHAN SAMARINDA: IDENTIFIKASI POTENSI KONFLIK SOSIAL, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*: Vol. 19 No. 1

Eliya, I. (2017) ‘Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa â€œ Darah Muda Daerahâ€: Pola, Bentuk, dan Makna’, *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 22–30.

Indika, D. R. and Jovita, C. (2017) ‘Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen’, *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), pp. 25–32.

Lida, U. M., & Eliya, I. (2019). Peran Startup Digital “Ruangguru” Sebagai Metode Long Distance Learning dalam Pembelajaran Bahasa. *Edulingua*, 6(2), 5–16.

Nuthihar, R., Hasan, R., Herman, R., Mursyidin, M., & Wahdaniah, W. (2021). Metafora Bahasa Aceh pada Komentar Akun Instagram @tercyduck.aceh. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 213-223. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4364>

Nurpadillah, V. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF MAHASISWA MILENIAL DAN DOSEN DALAM GRUP WHATSAPP. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157-163. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>

Rohmadi, Muhammad.(2004). Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkae. Media.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: CV.Alfabet.